

PENGERTIAN KATA "SEJARAH"

oleh

Drs. TEUKU IBRAHIM ALFIAN

*Jabatan Sejarah
Universiti Kebangsaan Malaysia*

Tujuan tulisan ini adalah untuk sekadar memberikan huraian mengenai sesuatu yang berkaitan dengan disiplin sejarah yakni pengertian kata "sejarah" kepada para peminat terutama penuntut tingkatan Sijil Tinggi Persekolahan.

Adapun kata "sejarah" selalu kita dengar diucapkan orang dalam kehidupan sehari-hari. Orang selalu berkata: "Sejarah telah mengajar kita . . .," dan sebagainya, atau "dalam sejarah hidup saya belum pernah saya menghadapi hal yang sepelik ini."

Apakah yang dimaksud dengan kata "sejarah" ini? Menurut Kamus Dewan, kata "sejarah" bererti sebagai berikut: (1) sastera lama, asal usul (keturunan), salasilah; (2) peristiwa yang benar-benar berlaku di waktu yang lampau, kesah riwayat, tambo; (3) ilmu sejarah, kajian atau pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah lalu, tawarikh. Kata "sejarah" dalam bahasa kita berasal dari kata Arab *syajaratun* yang bererti pohon. Dalam bahasa asing kita dapati kata-kata yang setara dengan ini seperti misalnya *histoire* (Perancis), *Geschichte* (Jerman), *historie* (Belanda) dan *history* (Inggeris). Kata "sejarah" dalam bahasa Belanda, Inggeris dan Perancis berasal dari kata Yunani *historia* yang pada mulanya bererti pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan (penelitian) secara melihat dan mendengar. Menurut Aristoteles *historia* bererti keterangan yang sistematis dari sejumlah fenomena atau gejala alam. Lambat laun kata ini diertikan orang sebagai keterangan yang sistematis dari gejala-gejala alam terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis (menurut urutan waktu terjadinya), sedangkan gejala-gejala alam yang tidak bersifat kronologis dipakai orang kata Latin *scientia* atau kata Inggeris *science*.

Di sini kita hanya membatasi pengertian sejarah dimaksud dengan membicarakan segala sesuatu yang menyangkut umat manusia sahaja. Peristiwa-peristiwa alam yang terjadi seperti gempa bumi, gunung meletus dan banjir besar misalnya, selama menyangkut manusia adalah dibicarakan di dalam sejarah. Akan tetapi semua peristiwa alam yang terjadi ketika manusia belum ada di planit ini, tidaklah dapat dimasukkan dalam sejarah, akan tetapi dimasukkan dalam sejarah alam atau dalam bahasa Inggerisnya *natural history*. James V. Bryce menyatakan sebagai berikut: "*History has*

for its subject human nature. It is the record of what man has thought, said and done.”¹

Ada berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh pakar-pakar mengenai sejarah ini. Meskipun tidak ada satu definisi pun yang sempurna, namun definisi itu boleh dipergunakan orang sebagai pangkal bertolak untuk dapat dijadikan landasan bagi kelanjutan sesuatu pembicaraan.

Ilmiawan Islam yang amat termasyhur Ibn Khaldun, yang dalam abad XIV telah menciptakan tiori-tiori mengenai sejarah dan lain-lain ilmu sosial, dalam kitabnya *Muqaddimah* mengemukakan sebagai berikut:

Sejarah adalah catitan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramah-tamahan dan solidaritet golongan: tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri . . .²

Pendapat Bryce yang telah dikemukakan awal tadi adalah mengikut jalan yang telah dirintis oleh Ilmiawan Islam itu. Begitu juga Henri Pirenne mengemukakan bahwa “*L’Histoire est le recit des faits et gestes des hommes en tant que vivant en societe*”³, sejarah adalah cerita mengenai perbuatan-perbuatan manusia yang hidup bermasyarakat.

Di samping apa yang telah disinggung di atas terdapat pula pengertian yang dikemukakan oleh Aloys Meister dan Gilbert Garraghan yang mencakup erti sejarah menurut batasan yang diberikan oleh orang-orang Junani di zaman dahulu kala. Kedua pakar ini membagi pengertian kata “sejarah” itu atas tiga konsep yang berlainan, etapi saling bertalian itu, yakni: (1) peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia yang terjadi di masa yang lampau (*history as past-actuality*); (2) pertulisan mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau itu (*the record of events*); (3) sejarah sebagai kaidah atau metoda penelitian (*method of inquiry*), yakni proses atau teknik meneliti dan menyusun sejarah.⁴

¹ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, New York, 1957, 6.

² Charles Issawi (ed., penterj.), *Filsafat Islam tentang Sejarah, Pilihan dari Muqaddimah karangan Ibn Khaldun dari Tunis (1332-1406)*, salinan A. Mukti Ali, Jakarta, 1962, 36.

³ G.J. Renier, *History: its Purpose and Method*, London, 1950, 35.

⁴ Garraghan, *A Guide to Historical Method*, 4.

Jawatankuasa Historiografi dari *Social Science Research Council* di New York mengemukakan bahwa kata "sejarah" itu dipergunakan sekurang-kurangnya meliputi lima pengertian: (1) penyelidikan yang sistematis tentang gejala-gejala alam; (2) masa-lampau umat manusia atau sebahagian daripadanya; (3) benda peninggalan masa yang lalu dan pertulisan-pertulisan baik yang sekunder mahupun yang primer atau sebahagian daripadanya yang telah ditinggalkan oleh manusia; (4) penyelidikan, pengajian dan penjelasan tentang masa lampau umat manusia atau sebahagian daripadanya mengenai benda-benda peninggalan dan pertulisan; dan (5) cabang pengetahuan yang mencatat, menyelidiki, menyajikan dan menjelaskan tentang masa-lampau umat manusia atau sebahagian daripadanya.⁵ Berkaitan dengan butir yang terakhir ini (no. 5), Ernst Bernheim seorang pakar Jerman yang termasuk dalam golongan ahli-ahli pertama yang mengadakan kajian yang sistematik tentang Metode Penelitian Sejarah memberi definisi sebagai berikut:

*Die Geschichtswissenschaft ist die Wissenschaft welche die zeitlich und räumlich bestimmten Tatsachen der Entwicklung der Menschen in ihren (singularen wie typischen und kollektiven) Betätigungen als soziale Wesen im Zusammenhange psycho-physischen Kausalität erforscht und darstellt.*⁶

Terjemahannya: Ilmu sejarah adalah ilmu yang menyelidiki dan menyajikan fakta-fakta dari perkembangan umat manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu dalam kerjasamanya (yang bersifat individual, khas dan kolektif) sebagai manusia sosial dalam rangka hubungan sebab akibat psycho-physis.

Adapun peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia (manusiawi) yang telah terjadi atau *history as past actuality* dikatakan objektif, oleh kerana peristiwa-peristiwa yang telah lalu itu tidak mungkin berubah lagi, dengan lain perkataan, peristiwa-peristiwa itu adalah absolut. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman kesultanan Melayu di Melaka telah hilang dari pandangan mata kita; ia tidak dapat diulangi lagi, pelaku-pelakunya sudah tiada. F.J. Turner mengatakan bahwa ada sejarah objektif dan ada sejarah subjektif. Sejarah objektif diterapkan kepada peristiwa-peristiwa itu sendiri, sedangkan sejarah subjektif adalah konsepsi manusia tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi itu.⁷ Apa yang telah terjadi di

⁵ Social Science Research Council, *Theory and Practice in Historical Study*, New York, 1946, 133.

⁶ Reiner, *History: its Purpose and Method*. 257.

⁷ F.J. Turner, "An American Definition of History", dalam Fritz Stern (ed.), *The Varieties of History*, New York, 1959, 200.

masa yang lampau itu (sejarah objektif) oleh setiap orang atau golongan atau generasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan, dengan berbagai interpretasi sesuai dengan sikap hidupnya masing-masing. Oleh kerana itu pandangan dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi itu dapat diberi predikat relatif. Meskipun orang mempunyai kebangsaan yang sama, akan tetapi bila filsafat yang dianutnya berlainan pastilah akan berlainan pula pandangannya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Bukankah berlainan tempat tegak berlainan benda yang tampak?

Di samping itu selalu pula terjadi orang perseorangan semasa hayatnya merubah pandangannya dari yang dianggapnya buruk kepada yang dianggapnya baik, dari yang kolot kepada yang maju, dari yang tidak diridhai Tuhan Yang Mahakuasa kepada yang diridhaiNya. Orang dapat merubah dan menyempurnakan konsepsinya, pandangannya, keyakinannya sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya, pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dan pengetahuan yang diperolehnya.⁸

Patut dicatat, bahwa sejarah sebagai penulisan mengenai apa yang telah terjadi untuk sebahagiannya, meskipun tidak seluruhnya, adalah relatif. Tidak seluruhnya, oleh kerana dalam penulisan seperti itu dapat pula diperoleh hal-hal yang absolut, yakni fakta-fakta yang tidak disangsikan lagi kebenarannya. Penulisan sejarah senantiasa berubah-ubah. Orang menulis kembali mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa yang lampau kerana adanya penemuan fakta-fakta baru dari sumber-sumber yang belum ditemukan orang sebelumnya; adanya kesalahan-kesalahan atau kurang-sempurnaan dari penulisan sejarah yang ada, dan adanya interpretasi yang baru terhadap fakta-fakta yang telah dikenali. Jadi sejarah sebagai peristiwa yang telah terjadi di masa yang lalu adalah konstan, sedangkan penulisan tentang peristiwa-peristiwa itu akibat adanya berbagai interpretasi akan menjadi penuh bervariasi.

⁸ Sebagai contoh lihat pidato Presiden Republik Indonesia pada hari Kemerdekaan, 17-8-1959 yang membagi tingkatan-tingkatan revolusi sebagai berikut: (1) 1945-1950, periode Physical Revolution; (2) 1950-1955, periode Survival; (3) sejak 1956, periode Investment. Tetapi kemudian di dalam pidato Kemerdekaan pada 17-8-1963, ia membaginya atas dua bahagian, yaitu: (1) 1945-1950, periode Survival Pertama dan (2) 1950-1962, periode Survival Kedua.